

ANALISIS POTENSI EKONOMI KECAMATAN PINOGU KABUPATEN BONE BOLANGO

Joice Machmud¹ Nur Eng Mokodompit² Liviandi Sahi³

^{1,2}) Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
joicemachmud@umgo.ac.id

Abstract

The economic potential of an area becomes the basic capital in development, therefore for the benefit of development planning, it is necessary to analyze the potential and carrying capacity of an area. This study aims to identify the economic potential of Pinogu District as an isolated and difficult to reach area. This research uses a quantitative approach, and the data sources that are the basis of the analysis are secondary data that are already available both in sub-districts in numbers, as well as data available in sub-districts. Alat analisis yang digunakan adalah Location Question (LQ). The results of the study concluded that the results of the research analysis showed that the economic potential of the Pinogu District area showed that it was not optimal to encourage the growth and development of the Pinogu District area in the 2017-2021 period. The results of the analysis using the Location Question (LQ) showed that the average in the 2017-2021 period of LQ values was less than one (0.95). This value means that the commodity of agricultural products consisting of the food crop sub-sector, fisheries sub-sector, plantation sub-sector, and forestry sub-sector is not yet a base commodity, and is only categorized as a non-base sector.

Keywords: Analysis, Potential, Economy

Abstrak

Potensi ekonomi suatu wilayah menjadi modal dasar dalam pembangunan, karena itu untuk kepentingan perencanaan pembangunan di perlukan analisis potensi dan daya dukung suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengidentifikasi potensi ekonomi Kecamatan Pinogu sebagai wilayah yang terisolir dan sulit terjangkau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan sumber data yang menjadi basis analisis adalah data sekunder yang telah tersedia baik di kecamatan dalam angka, maupun data-data yang tersedia di kecamatan. Alat analisis yang digunakan adalah Location Question (LQ). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa potensi ekonomi wilayah Kecamatan Pinogu menunjukkan belum maksimal untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan wilayah Kecamatan Pinogu pada periode 2017-2021. Hasil analisis dengan menggunakan Location Question (LQ) menunjukkan rata-rata dalam kurun waktu 2017-2021 nilai LQ kurang dari satu (0,95). Nilai ini mengandung arti bahwa komoditi hasil-hasil pertanian yang terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perikanan, sub sektor perkebunan, dan sub sektor kehutanan belum merupakan komoditi basis, dan hanya di kategorikan sebagai sektor non basis

Kata Kunci: Analisis, Potensi, Ekonomi

Received: 07 Desember 2023

Revised: 15 Desember 2023

Accepted: 20 Desember 2023

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya merupakan salah satu wujud dari tugas pelayanan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat umum. Ini berarti bahwa pembangunan merupakan implementasi dari tugas pelayanan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam melaksanakan kegiatan pembangunan, pertimbangan atas upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat luas harus menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, salah satu indikator utama untuk melihat/mengukur berhasil tidaknya suatu proses pembangunan adalah sampai sejauh mana atau seberapa besar tingkat kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat dilihat dari bagaimana masyarakat dapat menikmati hasil-hasil pembangunan dengan mudah, seperti listrik, air bersih, BBM, sarana dan prasarana perhubungan/transportasi dan sebagainya.

Pemenuhan kebutuhan tersebut akan mengarah pada tingkat kepuasan masyarakat, yang dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan yang diberikan oleh pemerintah. Untuk dapat mencapai hal itu, konsep pembangunan sejak dari perencanaan harus diarahkan pada perwujudan pusat-pusat pelayanan secara adil dan merata dan untuk itu diperlukan teknik-teknik perencanaan pembangunan. Analisis fungsi wilayah, atau sering disebut juga dengan analisis fungsi, adalah analisis terhadap fungsi-fungsi pelayanan yang tersebar di daerah perencanaan, dalam kaitannya dengan berbagai aktivitas penduduk/masyarakat, untuk memperoleh / memanfaatkan fasilitas-fasilitas pelayanan tersebut, dengan menggunakan alat analisis fungsi akan diketahui tingkat keseimbangan antara pusat-pusat pelayanan yang ada dengan distribusi penduduk di suatu daerah, sehingga akan diketahui penumpukan fasilitas pelayanan di wilayah-wilayah tertentu atau sudah tersebar secara merata, apakah fasilitas yang ada sudah sesuai dengan fungsinya atau belum. Fungsi di sini adalah berupa pelayanan yang dapat diberikan oleh fasilitas-fasilitas umum, baik milik pemerintah

maupun swasta kepada masyarakat luas selaku pelanggan (*customer*).

Dalam melaksanakan analisis fungsi, perencanaan hendaknya tidak terfokus pada keadaan suatu obyek secara fisik saja, melainkan harus benar-benar dilihat dan dianalisis pemanfaatannya, apakah dapat berfungsi atau tidak. Jika masih berfungsi, apakah sesuai untuk peruntukannya atau telah berubah fungsi. Hal-hal inilah yang perlu diperhatikan dalam analisis fungsi, sehingga suatu wilayah pemukiman, yakni kekuatan yang menyangkut fasilitas pelayanan yang dimilikinya. Berbeda dengan analisis demografis (kependudukan), yang memberikan tambahan wawasan kepada perencanaan mengenai kecenderungan pembangunan pola-pola pemukiman yang dilihat berdasarkan data-data penduduk (yang sangat sedikit bahkan kurang memberikan informasi tentang kondisi sosial ekonomi) analisis fungsi memberikan pandangan yang lebih terfokus pada masalah-masalah fasilitas pelayanan yang ada, sebagai suatu kekuatan mendasar yang terkait dengan masalah sosial ekonomi, khususnya ekonomi aglomerasi (penumpukkan).

Ekonomi aglomerasi, menurut Jensen dalam Aris Mundar (2010), memiliki peran penting dalam pembangunan, seperti diungkapkannya sebagai berikut: *Agglomeration economies play an important role in development. The extensive range of services and the concentration of economic activities stimulates and exchange. The economic specialization increases efficiency and income. A good access to market outlets, to the financial system and to a broader labour market reduces production costs and increases income and finally the welfare.* (Ekonomi penumpukkan berperan penting dalam pembangunan, banyaknya pelayanan dan konsentrasi kegiatan ekonomi merangsang informasi dan pertukaran. Spesialisasi ekonomi meningkatkan efisiensi dan pendapatan. Akses yang baik terhadap pasar, sistem keuangan dan pasar tenaga kerja yang lebih luas, mengurangi biaya produksi dan meningkatkan pendapatan serta akhirnya terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam proses Perencanaan Daerah, analisis fungsi merupakan suatu alat yang efektif untuk melihat kerangka-kerangka umum seperti tersebut di atas, dan secara efektif dapat digunakan untuk melihat kegiatan ekonomi masyarakat yang dikonsentrasikan dalam suatu area tertentu pada lingkungan wilayah pembangunan, sehingga memudahkan para perencana untuk menentukan prioritas-prioritas yang mendorong masyarakat untuk memperoleh fasilitas pelayanan secara mudah. Namun dalam melakukan perencanaan dibutuhkan terlebih dahulu analisis potensi wilayah atau daerah. Analisis potensi wilayah dapat diartikan untuk mengkaji secara ilmiah rincian semua kekayaan/sumberdaya baik fisik maupun non fisik pada area (wilayah tertentu seperti Kecamatan Pinogu) sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi kekuatan tertentu. Analisis potensi wilayah diperlukan mengingat beberapa alasan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembangunan wilayah dan daerah tidak dapat dilakukan dengan baik tanpa dasar pemahaman wilayah dan daerah, termasuk potensinya;
2. Perencanaan pembangunan wilayah dan daerah harus dapat memiliki potensi terburukan dan tidak terburukan sebagai modal pembangunan;
3. *Resources*, ketersediaannya terbatas, maka perlu digunakan dengan bijak, sehingga perlu analisis yang memadai untuk mengelolanya dengan baik.

Mengingat betapa pentingnya analisis potensi wilayah dilakukan, sehingga alasan pentingnya analisis wilayah ini perlu dijabarkan tujuan analisis ini, sekaligus sebagai alasan dilakukannya penelitian saat ini sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengenali potensi dan kekuatan serta kelemahan wilayah dan pembangunan wilayah;
2. Untuk memberikan dasar logis dan valid bagi perencanaan pembangunan wilayah yang akan dilakukan;
3. Untuk mengidentifikasi modal dasar wilayah dan daerah dalam melakukan perencanaan pembangunan

Beberapa kajian penelitian sebelumnya yang digunakan guna menguatkan penelitian ini adalah: Marsum Maulud, 2004. Identifikasi sektor potensial (unggulan) perekonomian di Kabupaten Merauke, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan ekonomi yang potensial di Kabupaten Merauke. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yaitu data produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan 1993 Kabupaten Merauke dan Provinsi Papua periode tahun 1994–2001. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis Shift Share, analisis Location Quotient (LQ), analisis model rasio pertumbuhan (MRP) dan analisis Overlay. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor yang potensial (unggulan) dan memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Merauke adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor bangunan. Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ), sektor unggulan adalah sektor pertanian di mana LQ lebih besar dari 1 ($LQ > 1$). Berdasarkan analisis model rasio pertumbuhan (MRP) bahwa perekonomian Kabupaten Merauke dalam konteks Provinsi Papua, sektor yang dominan pertumbuhan dan kontribusi yang besar terdiri dari sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik dan air minum, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa. Berdasarkan analisis Overlay untuk mengetahui deskripsi bahwa sektor yang berpotensi untuk memberikan pertumbuhan dan kontribusi yang besar adalah sektor pertanian dan sektor yang pertumbuhan besar dan kontribusi kecil terdiri dari sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik dan air minum, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa. Wiryadi (2001), di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Tujuannya adalah identifikasi sektor unggulan untuk menentukan prioritas pembangunan Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian tersebut dilakukan selama periode tahun 1993–1999. Alat analisis yang digunakan Location Quotient (LQ), analisis Model Rasio Pertumbuhan dan

Analisis Overlay. Fitri Ami Handayani, 2006. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan wilayah di Gerbangkertosusila yang ditinjau menurut tiga dimensi pembangunan, yaitu pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan. Tahap analisis yang pertama adalah menghitung besarnya kesenjangan yang terjadi dengan menggunakan Indeks Williamson. Kemudian, dilanjutkan dengan analisis pola kesenjangan wilayah dengan Metode Mutidimensional Scaling (MDS). Dari hasil kedua analisis tersebut, dapat diketahui potensi maupun permasalahan pembangunan wilayah di Gerbangkertosusila yang dapat dijadikan dasar untuk merumuskan rekomendasi arahan pembangunan wilayah dalam rangka mewujudkan pemerataan, sehingga pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan sosial. Sedangkan untuk kesenjangan lingkungan memiliki pola yang berlawanan. Pembangunan yang dilakukan di Gerbangkertosusila selama ini ternyata berdampak pada peningkatan kesenjangan antar Kabupaten dan Kota di wilayah tersebut. Kesenjangan terutama terjadi antara Kota Surabaya dengan SMA-nya yang meliputi Kabupaten Gresik dan Sidoarjo dengan wilayah-wilayah belakangnya, yaitu Kabupaten Mojokerto, Lamongan dan Bangkalan. Selain itu, pembangunan di Gerbangkertosusila juga berkontribusi terhadap peningkatan kemiskinan, pengangguran, dan degradasi lingkungan. Menanggapi kecenderungan perkembangan di atas, maka arahan pengembangan wilayah Gerbangkertosusila selanjutnya disarankan untuk menggunakan konsep Integrasi Fungsional, yaitu dengan membagi wilayah-wilayah ke dalam kelompok fungsi tertentu yang bersifat komplementer (saling melengkapi). Pembagian fungsi wilayah tersebut disesuaikan dengan potensi dan permasalahan di masing-masing kabupaten/Kota dan terdiri dari fungsi perdagangan jasa, fungsi produksi primer (pertanian, peternakan, perikanan dan tambak), serta fungsi produksi sekunder (industri pengolahan).

Berdasarkan hasil observasi dan

pengamatan dilapangan, belum ditemukan baik hasil penelitian maupun kajian untuk mengidentifikasi wilayah kecamatan Pinogu. Kecamatan Pinogu terletak di sebelah Timur Ibu Kota Kabupaten Bone Bolango pada jarak 35 km dengan ketinggian 369 meter dari permukaan air laut. Beriklim tropis dan temperatur sedang. Batas wilayah Kecamatan Pinogu sebelah utara adalah wilayah Kabupaten Bolmong Utara, sebelah timur wilayah Kabupaten Bolmong Selatan, sebelah selatan wilayah Kecamatan Bone Raya dan Bone, serta sebelah barat wilayah Kecamatan Suwawa Timur. Jumlah penduduk Kecamatan Pinogu sampai akhir tahun 2021 sebesar 2.095 jiwa terdiri dari 1.086 laki-laki dan 1.009 perempuan. Kepadatan penduduk 5 jiwa/km² dan sex rasio sebesar 108. Dari 14 desa di wilayah Kecamatan Pinogu, Desa Pinogu memiliki kepadatan penduduk tertinggi sebesar 8 jiwa/km² atau lebih tinggi dari 4 desa lainnya yang berada di Kecamatan Pinogu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di desain dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Yaitu, suatu penelitian yang menggunakan analisis perhitungan-perhitungan atau formulasi alat analisis yang menghasilkan angka-angka hasil perhitungan. Analisis kuantitatif dalam penelitian adalah untuk menguji teori tentang pendapatan perkapita.

Berdasarkan jenis data yang diambil dan dikumpulkan dari lapangan penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat campuran atau yang lebih dikenal dengan mixed method. *"Mixed method research is a research design with philosophical assumptions as well as methods of inquiry. As a methodology, it involves philosophical assumptions that guide the direction of the collection and analysis of data and the mixture of qualitative and quantitative approaches in many phases in the research process. As a method, it focuses on collecting, analyzing, and mixing both quantitative and qualitative data in a single study or series of studies. Its central premise is that the use of quantitative and qualitative approaches in combination provides a better*

understanding of research problems that either approach alone”.(John W Creswell, 2007)

Penelitian metode campuran adalah desain penelitian dengan asumsi-asumsi filosofis dan metode penyelidikan. Sebagai metodologi, *mixed method* melibatkan asumsi-asumsi filosofis dan analisis data dan serta mencampur antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif pada setiap tahapan dalam proses penelitian. Sebagai sebuah metode, *mixed method* berfokus pada pengumpulan, analisis, dan pencampuran data baik kuantitatif dan kualitatif dalam studi tunggal dalam serangkaian penelitian. Teknik penarikan data dilakukan dengan metode pengumpulan data –data statistik dimana populasinya adalah kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bone Bolango.

Soetrisno dan Hanafie (2007) menjelaskan sampel adalah anggota populasi yang dianggap dapat mewakili. Besarnya sampel harus mencerminkan karakteristik populasi agar data yang diperoleh representatif (terwakili). Agar dapat menggambarkan secara tepat variabel yang diteliti, maka peneliti mengambil semua populasi sebagai sampelnya. Oleh karena itu, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling jenuh*. “Metode sampling jenuh atau istilah lainnya sensus merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel” (Sugiyono, 2008:122). Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh jumlah sampel (n) dari data *time series* setiap tahun periode 2016 –2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis meliputi:

a. Riset Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan dilakukan meliputi :

- a) Wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara tertulis maupun secara lisan mengenai masalah-masalah yang diteliti.
- b) Dokumentasi, yaitu mendokumentasikan data-data sekunder yang diperoleh dari Bappeda dan BPS Kabupaten Bone Bolango.

b. Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Upaya untuk memperoleh data yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui buku-buku referensi sebagai landasan teori dalam penelitian

Untuk menjawab tujuan pertama maka digunakan analisis-analisis tentang keterkaitan antara tata ruang wilayah dan potensinya dengan pendekatan-pendekatan perencanaan wilayah dan ekonomi, diantaranya:

Model Analisis Location Quotients (LQ)

Analisis LQ merupakan teknik analisis model basis ekonomi yang akan membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi 2 (dua) golongan, yaitu: (i) Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan, dimana industri semacam ini dinamakan *industry basic*; dan (ii) Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar hanya di daerah yang bersangkutan, dimana industri semacam ini dinamakan *industry non basic* atau industri lokal. Dasar pemikiran teknik analisis LQ ini adalah Teori *Economic Base* yang intinya ‘*industry basic*’ menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di daerah yang bersangkutan maupun di luar daerah, maka penjualan ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kabupaten Bone Bolango pada umumnya dan Kecamatan pada khususnya telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, khususnya dibidang pelaksanaan pembangunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengakibatkan pertambahan beban tugas dan volume kerja dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pembinaan masyarakat. Dengan adanya perkembangan dan kemajuan daerah serta memperhatikan potensi yang ada maka lahirlah aspirasi masyarakat untuk melakukan

perubahan wilayah dalam rangka peningkatan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat guna menjamin kesejahteraan pada masa yang akan datang.

Lahirnya Undang-undang No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan Provinsi sebagai daerah otonom serta undang-undang No. 6 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Pohuwato di Provinsi Gorontalo yang pada hakekatnya mengarah pada perbaikan penyelenggara pemerintahan dan kesejahteraan rakyat yang menekankan pada prinsip demokrasi dengan mengedepankan peran serta dan dinamika masyarakat. Hal ini perlu dipahami oleh kita bersama untuk menjawab aspirasi dan dinamika masyarakat yang menghendaki pemerataan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi wilayah yang bersentuhan langsung dengan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Dalam upaya menyikapi persoalan tersebut maka upaya pemerintah daerah Kabupaten Bone Bolango untuk melakukan pemekaran kecamatan adalah merupakan solusi terbaik dalam rangka memperpendek rentang kendali pelayanan masyarakat. Hal inilah yang melahirkan aspirasi dan kesadaran masyarakat untuk melakukan pemekaran kecamatan khususnya Kecamatan Bulango Selatan. Berdasarkan uraian tersebut di atas dan dengan memperhatikan aspirasi masyarakat maka sangat diperlukan untuk kecamatan baru.

Selanjutnya seiring dengan jiwa dan semangat yang terkandung dalam undang-undang No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pemerintah pusat dan daerah serta adanya gagasan dan kemauan masyarakat untuk memekarkan kecamatan yang telah memperoleh dukungan dari pemerintah daerah Kabupaten Bone Bolango.

Kecamatan Pinogu adalah kecamatan yang dibentuk pada tahun 2012 setelah sebelumnya Kecamatan Pinogu hanya sebuah desa. Namun berubah menjadi kecamatan dengan adanya pemekaran wilayah sehingga berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bone Bolango Nomor 5 Tahun 2012 terbentuklah secara resmi kecamatan ini. Kecamatan Pinogu memiliki luas wilayah

405,96 Km² dan memiliki 5 Desa serta jumlah penduduk 2.096 jiwa yang terdiri dari 1.068 jiwa penduduk laki-laki dan 1.028 jiwa penduduk perempuan. Secara geografis Kecamatan Pinogu memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kabupaten Bolmong Utara
- b. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Suwawa Timur
- c. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Bone Raya
- d. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kabupaten Bolmong Selatan

Analisis Potensi Ekonomi Ekonomi Kecamatan Pinogu

Transformasi struktural perekonomian menurut Chennery & Syrquin (Hadi, 2016) menyatakan bahwa pembangunan dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan di dalam suatu Negara. Proses perubahan multidimensional tersebut ditandai oleh proses transformasi struktural. Proses transformasi struktural ditandai oleh perubahan struktur ekonomi yang dicerminkan oleh perubahan kontribusi sektoral (*shift-share*) di dalam pendapatan nasional. Perekonomian pada awalnya bersifat subsisten dengan sektor pertanian tradisional sebagai basisnya, kemudian beralih menjadi perekonomian yang lebih modern dengan sektor industri pengolahan dan jasa sebagai motor penggeraknya. Proses transformasi struktural itu sendiri, dapat mempengaruhi berbagai sektor perekonomian termasuk terhadap pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau daerah. Dengan demikian bahwa transformasi struktur ekonomi sangat penting untuk mendorong produktivitas perekonomian, semakin baik produktivitas atau kinerja ekonomi suatu wilayah akan berdampak pada rendahnya tingkat pengangguran, naiknya pendapatan perkapita serta menurunkan angka kemiskinan.

Berikut disajikan bagaimana perkembangan struktur perekonomian Kecamatan Pinogu berdasarkan ketiga sektor yaitu sektor primer, sekunder dan tersier.

Tabel 1. Komposisi Struktur Perekonomian (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Kecamatan Pinogu Tahun 2017-2021

Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	853.32	912.76	981.66	1 038,8	1094.66
2. Pertambangan dan Penggalian	45.39	44..82	44,85	45,5	47.78
3. Industri Pengolahan	-	-	-	-	-
4. Pengadaan Listrik dan Gas	-	-	-	-	-
SEKTOR PRIMER	898,71	957,6	1027,67	1084,3	142,44
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-	-	-	-	-
6. Konstruksi	271	293	-	350	350
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	294	322	358	398	451
8. Transportasi dan Pergudangan	28,92	30	32	34	35
9. Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	-	-	-	-	-
SEKTOR SEKUNDER	623	677	749	818	876
10. Informasi dan Komunikasi	-	-	-	-	-
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	-	-	-	-	-
12. Real Estate	-	-	-	-	-
13. Jasa Perusahaan	-	-	-	-	-
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-	-	-	-	-
15. Jasa Pendidikan	118	-	129	141,7	154
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	124	135	143	155,18	17,4
17. Jasa Lainnya	53	55	57	59,02	61.63
SEKTOR TESIER	295	190	329.	355,9	233,03
Produk Domestik Regional Bruto	2.439.20.19	2.601.323.26	2.785.772.03	2.967.016.86	3,153.90

Sumber: Data telah diolah, 2022

Tabel 2. Persentase Kontribusi Sektor Perekonomian Kecamatan Pinogu (PDRB) ADHK Tahun 2017-2021

TAHUN	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
SEKTOR PRIMER	42.93	42.90	42.92	42.62	42.60	42,80
SEKTOR SEKUNDER	25.54	26.04	26.92	27.60	27.80	26,78
SEKTOR SEKUNDER	31.53	31.06	30.15	29.78	29.61	30,43

Sumber: Data telah diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, sangat terlihat bahwa dominasi sektor primer masih sangat tinggi di dibandingkan dengan sektor sekunder

dan tersier. Dimana jika dilihat pada tabel berikutnya (tabel 6) rata-rata dalam lima tahun (2017-2021) sebesar 42,80 persen. Sementara

itu sektor sekunder menempati posisi kedua dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kecamatan Pinogu dimana dari total PDRB mampu memberikan kontribusi rata dalam lima tahun sebesar 30,43 persen (table 7). Selanjutnya sektor sekunder justru menempati posisi ketiga dengan rata-rata 26,78 persen selang lima tahun terakhir (2017-2021).

Fakta hasil analisis ini menunjukkan bahwa Kecamatan Pinogu perekonomiannya masih bertumpu pada sektor primer. Artinya bahwa belum tercipta transformasi structural perekonomian, dan dampak dari kondisi ini bahwa perekonomian Pinogu masih lambat

dalam akselerasi perekonomiannya, walaupun telah ada pergeseran atau transformasi, kearah tersier, namun masih sangat kecil. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagaimana diuraikan berikut:

Location Quotient (LQ) adalah suatu alat analisis untuk menentukan kekuatan atau tumpuan perekonomian suatu daerah. Artinya bahwa dorongan pertumbuhan ekonomi akan dapat dilihat seberapa besar kemampuan suatu sektor berkontribusi terhadap perekonomian wilayah. Oleh Karena itu dilakukan perhitungan dengan menggunakan pendekatan ini. Adapun hasil analisisnya adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3. Nilai LQ Masing-Masing Sektor Kecamatan Pinogu Tahun 2017-2021

Lapangan Usaha	LQ					Identifikasi
	2017	2018	2019	2020	2021	
1. Pertanian	0.96	0.96	0.95	0.93	0.93	Non Basis
2. Pertambangan dan Penggalian	1.42	1.41	1.36	1.35	1.37	Basis
3. Industri Pengolahan	-	-	-	-	-	-
4. Pengadaan Listrik dan Gas	-	-	-	-	-	-
5. Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-	-	-	-	-	-
6. Konstruksi	0.94	0.98	1.05	1.09	1.07	Basis
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Sepeda Motor	1.22	1.16	1.17	1.18	1.20	Basis
8. Transportasi dan Pergudangan	-	-	-	-	-	-
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	-	-	-	-	-
10. Informasi dan Komunikasi	-	-	-	-	-	-
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	-	-	-	-	-	-
12. Real Estat	1.35	1.37	-	1.36	1.38	Basis
13. Jasa Perusahaan	-	-	-	-	-	-
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	-	-	-	-	-	-
15. Jasa Pendidikan	1.11	1.13	1.10	1.09	1.09	Basis
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.40	1.41	1.44	1.46	1.47	Basi
17. Jasa Lainnya	1.23	1.24	1.23	1.23	1.22	Basis

Sumber: Data telah diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dengan menggunakan analisis LQ bahwa perekonomian Kecamatan Pinogu dari 9 sektor lapangan

usaha PDRB, teridentifikasi memiliki 8 sektor basis dan sisanya 1 lapangan usaha (sektor) adalah Non Basis. Adapun ke 8 sektor basis dan

1 sektor Non-Basis tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Sektor Basis dan Non Basis Kecamatan Pinogu

Sektor Basis	Sektor Non Basis
1. Pertambangan dan Penggalian	1. Pertanian
2. Pertambangan	
3. Konstruksi	
4. Perdagangan Besar dan Eceran	
5. Administrasi Pemerintah	
6. Jasa Pendidikan	
7. Jasa Kesehatan	
8. Jasa Liannya	

Sumber: Data telah diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas, bahwa perekonomian Kecamatan Pinogu ditinjau dari lapangan usaha atau sektor-sektor ekonomi yang di analisis ternyata memiliki kekuatan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Karena memiliki lebih separuh atau 8 sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis, dan hanya 1 sektor non basis. Hal ini merupakan modal pembangunan bagi Kecamatan Pinogu Kabupaten Bone Bolango untuk tetap survive dalam kondisi apapun. Implikasi lanjutannya berakibat dari multiplier effect dimana masyarakatnya mampu memiliki pendapatan yang cukup untuk bisa bertahan dalam kondisi apapun. Hal ini karena di dasarkan pada teori basis sektor bahwa sektor basis adalah sektor yang mampu melakukan export ke luar daerah dengan produksi yang dihasilkan oleh 8 sektor basis tersebut. Artinya bahwa produksi dari 8 lapangan usaha/sektor tersebut terjadi over produksi sehingga menyebabkan kelebihan penawaran. Karena itu kelebihan penawaran tersebut di supply memenuhi permintaan di luar daerah atau yang dikenal dengan export ke daerah lain.

Berdasarkan analisis yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi Kecamatan Pinogu berada pada kategori dilihat sektor basis dan non basis Kecamatan Pinogu mampu mendorong pertumbuhan ekonomi walaupun lambat.

Sehingga teori yang dikemukakan oleh Sukirno, (2006:423) Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu

perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Teori ini atas dipertegas oleh pendapatan Tarigan (2005:29) tentang Sektor Basis dan Non Basis (*economic base theory*) mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di tentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dimana ekspor yang dilakukan oleh sektor basis yang dimiliki oleh Kecamatan Pinogu bersumber dari 8 sektor basis yang telah disebutkan di atas yaitu : 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Kontruksi 3) Perdagangan Besar dan Eceran, 4) Real Estat, 5) Administrasi Pemerintah, 6) Jasa Pendidikan, 7) Jasa Kesehatan, dan 8) Jasa Liannya.

Demikian pula halnya bahwa pertumbuhan ekonomi Kecamatan Pinogu ditopang pula oleh 1 sektor sektor non basis yang merupakan lokomotif pergerakan perekonomian daerah yang terjadi. Oleh karena itu bahwa suatu

daerah jika ingin mendorong perekonomian daerahnya kebijakan yang harus ditempuh adalah mendorong sektor basis untuk terus berkembang, karena sektor basis secara ekonomi akan mampu memberikan kontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi demikian pula terhadap peningkatan pertambahan pendapatan bagi masyarakat karena kemampuan melakukan ekspor ke daerah-daerah sekitar.

PEMBAHASAN

Pembangunan ekonomi suatu wilayah akan sangat ditentukan oleh sumberdaya alam pendukungnya. Semakin baik tata kelolah dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, maka akan berdampak terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Kecamatan Pinogu Kabupaten Bone Bolango adalah merupakan salah satu daerah di Provinsi Gorontalo yang memiliki sumber daya alam yang melimpah khususnya disektor pertanian. Hal ini dibuktikan dengan sektor pertanian masih dominan dalam memberikan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang rata-rata mencapai lebih dari 40 persen dibandingkan dengan 8 sektor lapangan usaha lainnya.

Berdasarkan analisis yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa potensi ekonomi Kecamatan Pinogu ditinjau dari basis ekonomi kecamatan yang menggunakan analisis LQ ternyata bahwa sektor pertanian bukanlah merupakan sektor basis atau sektor unggulan Kecamatan Pinogu. Hal ini karena hasil perhitungan hanya memperoleh nilai kurang dari 1 ($LQ < 1$) yang dapat dilihat pada table 8 Analisis LQ dimana rata-rata dalam lima tahun nilai LQ selalu lebih kecil dari 1.

Namun jika dilihat berdasarkan sub-sub sektor dalam sektor pertanian yang terdiri dari: 1) sub sektor tanaman bahan makanan, 2) sub sektor perikanan, 3) sub sektor perikanan, 4) sub sektor perkebunan dan 5) sub sektor kehutanan terdapat 3 sub sektor yang menunjukkan basis atau memiliki keunggulan komparatif karena nilai LQ lebih besar dari 1. Ketiga sub sektor tersebut masing-masing adalah:

1. sub sektor tanaman bahan makanan, yang terdiri dari komoditi padi-padian, sayuran, hortikultura, kacang-kacangan, dan buah-buahan.
2. Sub sektor perkebunan, yang terdiri dari tanaman yang sifatnya jangka panjang seperti kelapa, tebu, kapas, pohon karet, kelapa sawit.
3. Sub sektor kehutanan, yang terdiri dari kayu-kayuan, Damar, Rotan, dan lain sebagainya mengenai tanaman yang tumbuh dan berkembang di hutan yang memiliki nilai ekonomi.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi wilayah Kecamatan Pinogu ditinjau dari sektor pertanian sesungguhnya mampu menjadi sektor andalan untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan kontribusi terbesar PDRB Kecamatan Pinogu masih di dominasi oleh sektor pertanian dengan sub-sub sektor ikutannya. Terkait dengan pembangunan ekonomi wilayah, yang masih belum optimal karena sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis sub sektor pertanian ternyata hanya ada 3 (tiga) sub sektor yang mampu menjadi basis pertanian, dan masih terdapat 2 (dua) sub sektor pertanian yang belum optimal dalam berkontribusi terhadap sektor pertanian. Dengan maka dapat dikategorikan bahwa pembangunan ekonomi wilayah Kecamatan Pinogu Kabupaten Bone Bolango masih belum berbasis pada sektor pertanian secara keseluruhan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dari penelitian ini, maka beberapa simpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa potensi ekonomi wilayah Kecamatan Pinogu menunjukkan belum maksimal untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan wilayah Kecamatan Pinogu pada periode 2017-2021.
2. Hasil analisis dengan menggunakan *Location Question* (LQ) menunjukkan rata-rata dalam kurun waktu 2017-2021 nilai LQ

kurang dari satu (0,95). Nilai ini mengandung arti bahwa komoditi hasil-hasil pertanian yang terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perikanan, sub sektor perkebunan, dan sub sektor kehutanan belum merupakan komoditi basis, dan hanya di kategorikan sebagai sektor non basis

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah di dibahas dalam penelitian ini, maka beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Kecamatan Pinogu merupakan termudah namun kaya akan potensi ekonomi sesungguhnya harus memperoleh prioritas terutama akses jalan yang telah puluhan tahun tidak dimiliki oleh wilayah ini.

Berdasarkan data yang ada, bahwa Kecamatan Pinogu masih cukup tinggi tingkat kemiskinan. Karena itu sektor non basis harus terus di dorong untuk lebih diprioritas dalam skala pembangunan daerah. Karena sektor pertanian di daerah ini masih belum merupakan sector basis, sementara tenaga kerja dan tingkat kemiskinan rumah tangga lebih banyak terkonsentrasi di sektor pertanian. Artinya bahwa Kecamatan Pinogu dilihat dari potensi sektor pertanian masih belum mampu menjadi sektor basis, dan dengan demikian belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu.

Aris Munandar, 2010, Analisis Ekonomi dan Potensi Pengembangan Wilayah, Tesis

Arsyad, Lincoln. 2006. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.

Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka*.

Djojodipuro, Marsudi. 2012. *Teori Lokasi*. Jakarta: LPFE UI.

Jhingan, M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press

Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi 1. Yogyakarta: AMP YKPN.

Mankiw N, Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ningtyas, Betha Rosy. 2013. *Dampak Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*

Richardson, Harry W, 1973. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.

Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.

Sadono Sukirno, 2015, *Makro Ekonomi*, Edisi keempatbelas (alih bahasa Haris Munandar dkk). Jakarta: Erlangga.

Soetrisno dan Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. (Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka)

Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi regional*. Jakarta: Bumi Aksara.

....., 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Todaro M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta Erlangga.